



Efektivitas Terapi *Guided Imagery* Dan Terapi Orientasi Realita Terhadap Gangguan Proses Berpikir (Waham) Pada Pasien *Skizofrenia* Di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang

Vallentina Reza Aulia ¹, Siti Sholikhah ¹, Moh. Saifudin ¹

¹ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu keperawatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
rezavallentina@gmail.com

Keywords:
Schizophrenia, Delusions,
Guided Imagery, Reality
Orientation Therapy, Psychiatric
Nursing.

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is a chronic mental disorder characterized by disturbances in thought processes, one of which is delusion. Delusions are fixed false beliefs that deviate from reality and are difficult to correct, thereby impairing patients' cognitive and social functioning. Managing delusions requires not only pharmacological treatment but also non-pharmacological approaches, such as guided imagery therapy and reality orientation therapy. This study aims to evaluate the effectiveness of both therapies in reducing delusional levels among schizophrenic patients at the Griya Cinta Kasih Foundation in Jombang Regency.

Methods: The research employed a pre-experimental design using a two-group pretest–posttest approach, the sampling method used was purposive sampling. Involving 34 patients divided into two intervention groups of 17 participants each. The first group received guided imagery therapy, while the second group received reality orientation therapy. The Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS) was used as the assessment instrument, and data were analyzed using the Mann–Whitney test.

Results: The results showed that both therapies were effective in lowering delusional scores, with a decrease from 132.94 to 105.88 in the guided imagery group, and from 135.29 to 98.65 in the reality orientation group. A p-value of 0.039 indicated a statistically significant difference, with reality orientation therapy proving to be more effective than guided imagery.

Conclusion: In conclusion, reality orientation therapy can be considered a superior non-pharmacological intervention for reducing delusions in schizophrenic patients and may be routinely implemented in mental health nursing practice.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang kompleks dan melemahkan, berdampak signifikan pada kualitas hidup individu dan menimbulkan beban berat bagi keluarga, sistem kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan. Prevalensi globalnya yang diperkirakan mencapai sekitar 1% populasi dunia (WHO, 2018) menjadikan *skizofrenia* sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius di berbagai belahan dunia. Gangguan ini ditandai oleh beragam gejala, meliputi gejala positif seperti waham dan halusinasi, gejala negatif seperti afek datar, alogia, dan avolition, serta disfungsi kognitif seperti gangguan memori dan atensi. Gabungan gejala ini menyebabkan penurunan fungsi sosial, okupasional, dan personal yang substansial, mengganggu kehidupan penderitanya secara mendalam (Townsend, 2018).

Di antara spektrum gejala *skizofrenia*, gangguan proses berpikir, khususnya dalam bentuk waham, seringkali menjadi manifestasi paling menonjol dan paling menantang untuk ditangani (Sheila L. Videbeck, 2020). Waham, yang didefinisikan sebagai keyakinan yang salah, tetap, dan tidak dapat dikoreksi meskipun dihadapkan pada bukti yang jelas dan rasional yang membantahnya (Stuart, 2016), merupakan inti permasalahan dalam *skizofrenia*. Sifatnya yang irasional dan resisten terhadap logika membuat waham menjadi tantangan besar dalam terapi. Waham dapat muncul dalam berbagai tema, seperti waham kejar (*paranoid*), waham kebesaran (*megalomania*), waham referensi, waham nihilistik, atau waham somatik (Stuart & Laraia, 2016). Gejala ini seringkali memicu kecemasan, ketakutan, bahkan perilaku agresif, yang berpotensi membahayakan diri sendiri atau orang lain. Lebih lanjut, waham dapat menyebabkan perilaku maladaptif seperti isolasi sosial, penolakan pengobatan, atau ketidakmampuan untuk menjalankan tugas sehari-hari, yang memperburuk kondisi pasien dan menghambat proses pemulihan (Hawari, 2018). Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi intervensi yang efektif untuk mengatasi waham merupakan prioritas utama dalam manajemen komprehensif pasien *skizofrenia*.

Penanganan *skizofrenia*, khususnya gejala waham, memerlukan pendekatan multidisiplin yang tidak hanya bergantung pada pengobatan farmakologis, tetapi juga mengintegrasikan intervensi psikososial yang komprehensif. Antipsikotik memang efektif dalam mengurangi intensitas gejala positif, namun seringkali tidak sepenuhnya menghilangkan waham atau mengatasi dampak fungsionalnya secara menyeluruh (Sheila L. Videbeck, 2020). Di sinilah

peran intervensi psikososial menjadi sangat krusial, karena intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan koping pasien, mengurangi gejala sisa, dan memfasilitasi adaptasi mereka terhadap realitas. Dua jenis intervensi psikososial yang menjanjikan dalam konteks ini adalah terapi *guided imagery* dan terapi orientasi realita (TOR).

Terapi *guided imagery* merupakan teknik non-farmakologis yang memanfaatkan kekuatan imajinasi untuk menciptakan pengalaman mental yang positif dan menenangkan. Dalam konteks waham, terapi ini dapat membantu pasien mengalihkan fokus kognitif dari pikiran-pikiran waham yang mengganggu dan menciptakan ruang mental yang lebih tenang dan damai. Melalui visualisasi terstruktur, pasien diajak untuk membayangkan skenario yang aman, menenangkan, atau bahkan menghadapi waham mereka dalam konteks yang terkontrol dan lebih aman. Hal ini dapat mengurangi respons emosional negatif dan intensitas keyakinan waham. Mekanisme kerjanya dipercaya berkaitan dengan relaksasi fisiologis, pengurangan aktivitas sistem saraf simpatis, peningkatan *mindfulness*, dan pengembangan perspektif baru terhadap pengalaman internal. Dengan demikian, terapi *guided imagery* dapat memberdayakan pasien untuk mengelola distres yang disebabkan oleh waham dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan realitas.

Terapi orientasi realita (TOR), di sisi lain, merupakan intervensi kognitif-behavioral yang bertujuan untuk mengurangi disorientasi dan kekacauan pikiran pada individu dengan gangguan kognitif atau psikotik (Sheila L. Videbeck, 2020). TOR berfokus pada pengulangan informasi dasar secara konsisten mengenai waktu, tempat, nama orang, dan kejadian terkini. Tujuan utamanya adalah untuk membantu pasien terhubung dengan realitas eksternal, mengurangi kebingungan, dan mengoreksi distorsi persepsi atau kognitif (Keliat et al., 2015). Meskipun TOR tidak secara langsung menargetkan isi waham, peningkatan orientasi pasien terhadap realitas dapat memperkuat fungsi kognitif dan persepsi mereka, yang secara tidak langsung dapat menantang validitas keyakinan waham yang bersifat tidak realistis (Stuart, 2016). Dengan demikian, TOR dapat menjadi fondasi penting untuk membantu pasien membedakan antara pengalaman internal yang salah dan realitas objektif.

Meskipun kedua modalitas terapi ini secara individual telah menunjukkan potensi dalam manajemen kesehatan mental, penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas relatif antara terapi *guided imagery* dan terapi orientasi realita dalam konteks

pengurangan waham pada pasien *skizofrenia* masih terbatas. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada efektivitas tunggal dari salah satu intervensi. Oleh karena itu, penelitian yang membandingkan kedua terapi ini sangat relevan dan penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut. Dengan melakukan perbandingan efektivitas kedua terapi ini pada populasi pasien *skizofrenia* dengan waham di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris yang lebih kuat dan komprehensif. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai intervensi non-farmakologis yang optimal untuk waham, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan protokol asuhan keperawatan jiwa berbasis bukti yang lebih efektif, pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien *skizofrenia* secara signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *two group pre test-post test design*. Populasi penelitian adalah pasien *skizofrenia* dengan waham di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi (pasien terdiagnosis waham, kooperatif, bersedia berpartisipasi). Total sampel 34 responden dibagi menjadi dua kelompok intervensi, 17 responden kelompok terapi *guided imagery* dan 17 responden kelompok terapi orientasi realita.

Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner tingkat waham, melalui observasi dan wawancara terstruktur pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Instrumen PANSS (*Positive and Negative Syndrome Scale*) telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti terdahulu. Intervensi *guided imagery* dan terapi orientasi realita diberikan sesuai protokol standar dengan durasi dan frekuensi yang distandardisasi.

Analisis data dilakukan dengan uji *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis inferensial menggunakan uji non-parametrik. Uji *Mann-Whitney Test* diterapkan untuk membandingkan perbedaan rata-rata waham antara kedua kelompok pada *pre-test* dan *post-test*, dengan tingkat signifikansi $P = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan, dan semua partisipan memberikan *informed consent*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gangguan Proses Berpikir (Waham) Pada Pasien *Skizofrenia* Sebelum Diberikan Terapi *Guided Imagery* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang Pada Bulan Maret 2025.

Kategori gangguan proses berpikir (waham)	n	%
Ringan	-	-
Sedang	-	-
Cukup berat	-	-
Berat	16	94,1%
Sangat berat	1	5,8%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi *guided imagery* hampir seluruhnya 16 (94,1%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) berat dan sebagian kecil 1 (5,8%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) yang sangat berat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gangguan Proses Berpikir (Waham) Pada Pasien *Skizofrenia* Setelah Diberikan Terapi *Guided Imagery* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang Pada Bulan Maret 2025.

Kategori gangguan proses berpikir	n	%
Ringan	-	-
Sedang	4	23,5%
Cukup berat	12	70,5%
Berat	1	5,8%
Sangat berat	-	-
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi *guided imagery* sebagian besar 12 (70,5%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) cukup berat. Dan sebagian kecil 4 (23,5%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) sedang, dan sebagian kecil 1 (5,8%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) berat.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi orientasi realita hampir sebagian 13 (76,4%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) berat. Dan sebagian kecil 3 (17,6%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) cukup berat dan sebagian kecil 1 (5,8%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) yang sangat berat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gangguan Proses Berpikir (Waham) Pada Pasien *Skizofrenia* Sebelum Diberikan Terapi Orientasi Realita di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang Pada Bulan Maret 2025.

Kategori gangguan proses berpikir	n	%
Ringan	-	-
Sedang	-	-
Cukup berat	3	17,6%
Berat	13	76,4%
Sangat berat	1	5,8%
Jumlah	17	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gangguan Proses Berpikir (Waham) Pada Pasien *Skizofrenia* Setelah Diberikan Terapi Orientasi Realita di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang Pada Bulan Maret 2025.

Kategori gangguan proses berpikir	n	%
Ringan	-	-
Sedang	8	47,0%
Cukup berat	8	47,0%
Berat	1	5,8%
Sangat berat	-	-
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi orientasi realita hampir sebagian 8 (47,0%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) sedang, dan hampir sebagian 8 (47,0%) pasien mengalami gangguan proses berpikir (waham) cukup berat. dan sebagian kecil 1 (5,8%) mengalami gangguan proses berpikir (waham) berat.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Sebelum Dan Setelah Diberikan Terapi *Guided Imagery* Dan Terapi Orientasi Realita Terhadap Gangguan Proses Berpikir (Waham) Pada Pasien *Skizofrenia* Di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang Pada Bulan Maret 2025.

Gangguan Proses Berpikir (Waham)	Kelompok 1 Terapi <i>Guided Imagery</i>		Kelompok 2 Terapi Orientasi Realita		P Value
	Mean	SD	Mean	Standar Deviasi	
Pretest	132,94	7,620	135,29	12,598	0,370
Posttest	105,88	11,581	98,65	12,644	0,039

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil gangguan proses berpikir (waham) pada kelompok 1, sebelum diberikan terapi *guided imagery* nilai rata-rata 132,94 dan setelah diberikan terapi *guided imagery* nilai rata-rata 105,88, dengan selisih hasil 27,06. Sedangkan pada kelompok 2, sebelum diberikan terapi orientasi realita nilai rata-rata 135,29 dan setelah diberikan terapi orientasi realita nilai rata-rata 98,65, dengan selisih hasil 36,64. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua terapi efektif menurunkan skor waham, namun dimana nilai yang lebih rendah berarti kondisi yang lebih baik (waham berkurang), maka selisih penurunan yang lebih besar menunjukkan efektivitas terapi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uji *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 25.0 *for windows*, dikarenakan data berdistribusi tidak normal maka uji yang digunakan yakni menggunakan uji *mann whitney* pada hasil gangguan proses berpikir (waham), didapatkan nilai signifikasi $P=0,039$ ($P<0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat Efektivitas Terapi *Guided Imagery* dan Terapi Orientasi Realita Terhadap Gangguan Proses Berpikir (Waham) pada Pasien *Skizofrenia* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang.

PEMBAHASAN

Gangguan Proses Berpikir (Waham) pada Kelompok 1 Sebelum Diberikan Terapi *Guided Imagery*

Pada kelompok pasien yang menerima terapi *guided imagery*, sebanyak 16 dari 17 orang (94,1%) mengalami gangguan berpikir (waham) dalam kategori berat, dan hanya satu pasien (5,8%) yang menunjukkan tingkat waham sangat berat. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar pasien mengalami disorganisasi kognitif yang signifikan, namun masih memungkinkan untuk dilakukan intervensi terapeutik.

Waham merupakan gejala positif utama pada *skizofrenia*, berupa keyakinan keliru yang dipertahankan meski bertentangan dengan kenyataan. Menurut American Psychiatric Association (2022), waham berdampak besar pada fungsi sosial dan okupasional. Gogtay et al. (2021) menjelaskan bahwa gejala ini berhubungan dengan gangguan pada sistem saraf pusat, terutama di area prefrontal dan limbik otak, yang berperan dalam penilaian realitas dan kontrol emosi.

Terapi *guided imagery* merupakan intervensi non-farmakologis yang menggunakan kekuatan imajinasi positif untuk menciptakan ketenangan dan fokus kognitif. Teknik ini diyakini mampu menstimulasi area otak yang terlibat dalam regulasi stres dan emosi. Penelitian sebelumnya oleh Chiang et al. (2020) menunjukkan bahwa *guided imagery* efektif dalam menurunkan kecemasan, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi intensitas waham.

Namun, pada pasien dengan waham berat, respons terhadap terapi cenderung lebih lambat. Hal ini disebabkan oleh sifat waham yang persisten dan kaku, sehingga memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan intensif. Oleh karena itu, *guided imagery* lebih efektif jika dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu sebagai bagian dari strategi terapeutik jangka panjang untuk menurunkan keparahan waham dan memperbaiki fungsi kognitif pada pasien *skizofrenia*.

Gangguan Proses Berpikir (Waham) pada Kelompok 1 Setelah Diberikan Terapi *Guided Imagery*

Setelah diberikan terapi *guided imagery*, mayoritas pasien (70,5%) mengalami penurunan tingkat waham menjadi cukup berat, sementara 23,5% berada pada kategori sedang, dan hanya 5,8% masih berada pada tingkat berat. Hasil ini menunjukkan efektivitas terapi dalam menurunkan keparahan waham pada pasien *skizofrenia*.

Secara teori, *guided imagery* merupakan teknik relaksasi yang memanfaatkan imajinasi terarah untuk mengalihkan fokus dari pikiran delusional ke gambaran mental yang lebih positif dan adaptif. Kaplan & Sadock (2022) menjelaskan bahwa metode ini bekerja dengan mereduksi aktivitas sistem limbik yang terkait dengan regulasi emosi dan persepsi realitas. Dukungan juga datang dari American Psychiatric Association (2022), yang menyebut terapi ini efektif dalam mengurangi distorsi persepsi dan meningkatkan kontrol emosi pada pasien dengan waham kronis.

Penurunan tingkat waham setelah terapi menunjukkan potensi *guided imagery* sebagai intervensi non-farmakologis yang relevan dalam praktik keperawatan jiwa. Terapi ini tidak hanya mudah diterapkan dan bersifat non-invasif, tetapi juga dapat dilaksanakan secara berulang dalam setting klinis. Dengan demikian, *guided imagery* berperan penting dalam mendukung perawatan komprehensif untuk meningkatkan kesadaran realitas dan fungsi sosial pasien *skizofrenia*.

Gangguan Proses Berpikir (Waham) pada Kelompok 2 Sebelum Diberikan Terapi Orientasi Realita

Pada kelompok terapi orientasi realita, sebagian besar pasien (76,4%) mengalami waham berat, 17,6% mengalami waham cukup berat, dan 5,8% mengalami waham sangat berat. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada dalam kondisi gangguan berpikir yang serius, namun belum mencapai tingkat ekstrem, sehingga masih terbuka peluang untuk perbaikan melalui intervensi yang tepat.

Waham merupakan gangguan isi pikir yang umum pada *skizofrenia* dan termasuk gejala positif, ditandai oleh keyakinan yang salah namun tetap diyakini meski bertentangan dengan bukti (APA, 2022). Terapi orientasi realita dirancang untuk membantu pasien mengenali kembali aspek realitas secara bertahap, seperti orientasi terhadap waktu, tempat, dan orang-orang di sekitar mereka.

Terapi ini dilakukan secara konsisten melalui pendekatan individual atau kelompok, menggunakan alat bantu seperti kalender dan jam, serta penguatan verbal terhadap informasi yang benar. Tujuannya adalah merangsang kemampuan kognitif agar pasien dapat membedakan kenyataan dari delusi. Studi oleh Brown et al. (2021) dan Zhao et al. (2023) menunjukkan bahwa terapi ini efektif dalam menurunkan intensitas waham dan meningkatkan fungsi kognitif sosial.

Tingginya tingkat waham pada kelompok ini menegaskan pentingnya terapi orientasi realita sebagai pendekatan utama dalam rehabilitasi pasien *skizofrenia*. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada pelaksanaan yang berulang, dukungan tenaga profesional, serta keterlibatan aktif keluarga dalam proses pemulihan.

Gangguan Proses Berpikir (Waham) pada Kelompok 2 Setelah Diberikan Terapi Orientasi Realita

Setelah pelaksanaan terapi orientasi realita pada 17 pasien, hasil menunjukkan bahwa masing-masing 47,0% pasien mengalami waham dalam kategori sedang dan cukup berat, sedangkan hanya 5,8% masih menunjukkan waham berat. Tidak ditemukan pasien dalam kategori sangat berat maupun ringan, yang mengindikasikan adanya penurunan tingkat keparahan dibandingkan kondisi awal.

Waham merupakan gejala positif *skizofrenia* yang mencerminkan gangguan isi pikir dan distorsi terhadap kenyataan. Terapi orientasi realita merupakan intervensi non-farmakologis yang

bertujuan memperkuat persepsi realitas pasien melalui stimulasi berulang terhadap orientasi waktu, tempat, dan identitas (Townsend & Morgan, 2021). Intervensi ini membantu menstabilkan fungsi kognitif pasien melalui aktivitas terstruktur dan interaksi yang konsisten.

Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2021), Putri & Wulandari (2022), serta Faridah & Yuliana (2021), menunjukkan efektivitas terapi ini dalam menurunkan intensitas waham dan memperbaiki orientasi pasien. Terapi ini juga didukung oleh teori realitas Glasser (2017), yang menekankan pentingnya keterhubungan pasien dengan lingkungan dan pengambilan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pemulihan.

Meskipun belum menurunkan waham hingga kategori ringan, efektivitas terapi tetap signifikan terutama pada pasien dengan kondisi awal yang berat. Faktor keberhasilan mencakup pelaksanaan rutin, dukungan keluarga, serta kolaborasi tim kesehatan. Karena sifatnya yang sederhana, murah, dan mudah diterapkan, terapi orientasi realita merupakan pendekatan strategis dalam rehabilitasi *skizofrenia*, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup dan integrasi sosial pasien.

Efektivitas Terapi *Guided Imagery* dan Terapi Orientasi Realita terhadap Gangguan Proses Berpikir (Waham) pada Pasien *Skizofrenia*

Data penelitian menunjukkan bahwa kedua terapi memberikan efek positif dalam menurunkan tingkat waham pada pasien *skizofrenia*. Kelompok *guided imagery* mengalami penurunan skor dari 132,94 menjadi 105,88, sementara kelompok orientasi realita menunjukkan penurunan lebih besar, dari 135,29 menjadi 98,65. Hasil uji statistik ($P = 0,039$) mengindikasikan adanya perbedaan signifikan, di mana terapi orientasi realita terbukti lebih efektif dalam mereduksi intensitas waham.

Waham merupakan gejala positif *skizofrenia* yang ditandai dengan keyakinan irasional akibat gangguan proses berpikir, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan lingkungan (Tandon et al., 2020). *Guided imagery* bekerja melalui penciptaan gambaran mental positif untuk menenangkan emosi dan menurunkan kecemasan yang dapat memperparah waham (Riegel et al., 2021). Sebaliknya, terapi orientasi realita berfokus pada penguatan persepsi terhadap realitas melalui pemberian informasi konkret dan berulang mengenai waktu, tempat, dan identitas diri (Townsend & Morgan, 2021).

Teori reality therapy oleh Glasser (2017) dan pendekatan neuropsikologis seperti cognitive remediation dan neuroplasticity mendukung efektivitas terapi orientasi realita dalam memperbaiki fungsi kognitif dan persepsi pasien (Wykes et al., 2022). Studi sebelumnya (Lestari & Rahayu, 2022; Pratiwi et al., 2021) juga menunjukkan penurunan skor waham secara signifikan setelah terapi ini diterapkan.

Meskipun *guided imagery* tetap bermanfaat dalam mengelola gejala kecemasan, terapi orientasi realita lebih tepat sebagai intervensi utama untuk mengatasi waham. Dengan pendekatan yang konsisten, terstruktur, dan berpusat pada realitas, terapi ini dapat diintegrasikan ke dalam praktik keperawatan jiwa sebagai bagian dari strategi pemulihan holistik dan berkelanjutan bagi pasien *skizofrenia*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas terapi *guided imagery* dan terapi orientasi realita terhadap gangguan proses berpikir (waham) pada pasien *skizofrenia* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang, dapat disimpulkan bahwa kedua intervensi tersebut efektif dalam menurunkan tingkat waham. Namun, terapi orientasi realita menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan terapi *guided imagery*, yang ditunjukkan oleh penurunan skor waham yang lebih besar serta perbedaan yang bermakna secara statistik setelah intervensi dilakukan.

1. Hampir Seluruhnya Gangguan Proses Berpikir (Waham) sebelum diberikan Terapi *Guided Imagery* pada Pasien *Skizofrenia* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang dengan kategori berat nilai rata-rata 132,94.
2. Sebagian Besar Gangguan Proses Berpikir (Waham) sesudah diberikan Terapi *Guided Imagery* pada Pasien *Skizofrenia* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang dengan kategori sedang nilai rata-rata 105,88.
3. Hampir Sebagian Gangguan Proses Berpikir (Waham) sebelum diberikan Terapi Orientasi Realita pada Pasien *Skizofrenia* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang dengan kategori berat nilai rata-rata 135,29.
4. Hampir Sebagian Gangguan Proses Berpikir (Waham) sesudah diberikan Terapi Orientasi Realita pada Pasien *Skizofrenia* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang dengan kategori sedang nilai rata-rata 98,65.
5. Adanya Efektivitas antara Terapi *Guided Imagery*

dan Terapi Orientasi Realita Terhadap Gangguan Proses Berpikir (Waham) pada Pasien *Skizofrenia* di Yayasan Griya Cinta Kasih Kabupaten Jombang. Di mana terapi orientasi realita terbukti lebih efektif berdasarkan hasil uji statistik ($P = 0,039$).

SARAN

Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi institusi pendidikan dan layanan kesehatan dalam memperkaya literatur serta menjadi pembanding dalam pengembangan ilmu terkait terapi *guided imagery* dan terapi orientasi realita untuk gangguan waham pada pasien skizofrenia.

Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme perawat dalam menerapkan intervensi keperawatan non-farmakologis, khususnya terapi *guided imagery* dan terapi orientasi realita dalam praktik keperawatan jiwa.

Bagi Peneliti

Temuan ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai efektivitas terapi dalam mengatasi gangguan waham.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi lanjutan dengan desain, variabel, dan populasi yang berbeda guna memperkuat bukti ilmiah serta mendukung pengembangan intervensi dalam keperawatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)*. American Psychiatric Publishing.
- Brown, J. W., Lee, S. M., & Zhang, X. (2021). Effectiveness of Reality Orientation Therapy on Cognitive and Psychotic Symptoms: A Meta-Review. *Journal of Psychiatric Nursing*, 12(2), 78–85. <https://doi.org/10.1016/j.pjn.2021.04.003>
- Chiang, Y. C., Lu, C. Y., Lin, Y. C., & Chen, W. T. (2020). Effectiveness of guided imagery in reducing stress and anxiety among psychiatric patients: A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 130, 76–85. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2020.07.012>
- Glasser, W. (2017). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. HarperCollins.
- Gogtay, N., Vyas, N. S., Testa, R., Wood, S. J., & Pantelis, C. (2021). Age of onset of schizophrenia: perspectives from structural neuroimaging studies. *Schizophrenia Bulletin*, 47(3), 515–530. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbaa184>
- Hawari, D. (2018). *Pendekatan Holistik Bio-Psiko-Sosial- Spiritual (Skizofrenia)*, edisi 3, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Keliat, B. A., & Prawiroyono. (2015). *Keperawatan jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC.
- Lestari, D., & Rahayu, F. (2022). Terapi Orientasi Realita dan Penurunan Gejala Waham pada Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 15–22.
- Pratiwi, A., Aditama, D., Suryati, T., Studi, P., Keperawatan, I., Ners, P., & Madani, Y. (2021). (n.d). Efektivitas Terapi Guided Imagery Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Proses Pikir: Waham. *Jurnal Mandira Cendikia*. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/ojs3>
- Pratiwi, A., Wibowo, H., & Sari, M. (2021). Efektivitas Orientasi Realita terhadap Waham Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 9(2), 109–116.
- Riegel, B., et al. (2021). Cognitive and Behavioral Strategies in Psychiatric Care. *Journal of Psychiatric Practice*, 27(2), 85–94.
- Sheila L. Videbeck. (2020). *Psychiatric-Mental Health Nursing Eighth Edition*. Wolters Kluwer
- Stuart, Gail W. (2016). “Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa 1.” in 1, edited by B. A. Keliat. Elsevier : Singapura, 2016.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa (Buku 2)*, Elsevier.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice*. F. A. Davis Company
- World Health Organization. (2018). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Wykes, T., Joyce, E., Velikonja, T., Watson, A., Aarons, G., Birchwood, M., et al. (2018). The CIRCUITS study (implementation of cognitive remediation in early intervention services): Protocol for a randomised controlled trial. *Trials*, 19(1), 183.
- Zhao, Y., Chen, F., & Wang, L. (2023). Non-Pharmacological Interventions for Schizophrenia: Systematic Review of Reality-Based Therapies. *Asian Journal of Psychiatry*, 83, 103574. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2023.103574>